

WARTA SEPEKAN

Ketulusan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus



Pesan Minggu Ini

Hal 1

GEMA

Gemar Membaca Alkitab

Hal 2



www.gbi-ka.org

DAFTAR ISI

Hal

PESAN MINGGU INI 1

RENUNGAN (GEMA) 2

Senin

Selasa

Rabu

Kamis

Jumat

Sabtu

Minggu

PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH 9

Pendaftaran Pernikahan (BPN)

Baptisan Air

Formulir Permohonan Doa

Sehati Berdoa Untuk Indonesia

Jadwal Kegiatan Ibadah



KETULUSAN YESUS

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati, dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.” (Matius 11:28-30)

Di hadapan banyak orang yang mengagumi Yesus karena berbagai mujizat yang dilakukan-Nya, Yesus mengecam kota Khorazim, Betsaida, dan Kapernaum. Alasannya, karena di ketiga kota ini Yesus telah melakukan banyak tanda ajaib yang menyatakan bahwa **sesungguhnya Dia adalah Anak Allah**. Namun, **penduduknya tetap tidak percaya dan menolak** Dia.

Penolakan itu tidak menghentikan Yesus untuk **terus berkarya menjangkau orang berdosa yang membutuhkan keselamatan**. Di tengah orang banyak yang menolak maupun menerima-Nya, Yesus memberikan undangan yang sangat indah: **agar semua orang yang letih lesu datang kepada-Nya untuk memperoleh kelegaan**.

Dalam pandangan Yesus, **beban yang membuat manusia letih dan lesu adalah dosa**. **Hanya Yesus yang berkuasa** melepaskan manusia dari tekanan dan ikatan dosa. Undangan Yesus ini dengan jelas menyatakan ketulusan hati-Nya untuk memberi jalan keluar bagi manusia dari belenggu dosa.

Yesus bukan hanya mengundang **manusia berdosa datang kepada-Nya**, tetapi juga mengajak mereka untuk **belajar kepada-Nya**. Melalui undangan dan ajakan itu, nyata bahwa Yesus dengan **tulus membuka diri**. Ia dengan jujur menyatakan diri sebagai **pribadi yang lemah lembut dan rendah hati**. Pernyataan ini sangat beralasan, sebab meskipun ditolak, Yesus tetap menjangkau sebanyak mungkin orang berdosa agar **memperoleh keselamatan**.

Kelemahlembutan dan kerendahan hati Yesus adalah pernyataan diri yang tulus, terbukti karena tidak terhentikan oleh penolakan manusia. Segala sesuatu yang dikatakan Yesus tentang diri-Nya adalah kebenaran yang didasari ketulusan sempurna. **Semua janji-Nya kepada pengikut-Nya adalah janji yang tulus dan pasti digenapi, karena bersumber dari kasih, kuasa, dan keadilan-Nya**.

Segala karya Yesus untuk menyelamatkan manusia berdosa adalah karya agung yang tulus. Itulah sebabnya **Dia tidak dapat dihentikan oleh apa atau siapa pun**. Karena itu, marilah kita belajar kepada Yesus, menerima kuk-Nya yang ringan, dan menanggung beban yang diberikan-Nya. **Jangan ragu, terimalah dengan tulus, sebab Dia pun memberikannya dengan janji yang tulus**. MT

GEMMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

MEMPERSIAPKAN DIRI

BERDOA

**MEMBACA
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA
AYAT MAS**

MERENUNGGKAN

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Keluaran 19:3-6

Sabda Renungan : *“Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi.”* (Keluaran 19:5)

“Bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, dan umat kepunyaan Allah” adalah empat istilah yang mempunyai pengertian sama. Secara umum, artinya adalah umat yang dipisahkan dan dikhususkan untuk **menjadi milik Allah atau untuk pelayanan Allah**. Dalam *Keluaran 3:6 disebut Kerajaan Imam, yang biasa juga disebut qahal*, yaitu **umat Allah Perjanjian Lama**. Sedangkan dalam *1 Petrus 2:9 disebut eklesia, yang kemudian menjadi gereja*, yaitu **umat Allah Perjanjian Baru**.

Status **imam yang rajani** dipergunakan oleh Petrus berhubungan erat dengan latar belakangnya sebagai seorang Yahudi tulen. Dalam Perjanjian Lama, imam terbatas hanya pada golongan minoritas tertentu, yaitu kaum imam yang melakukan tugas keimaman: mempersembahkan korban kepada Allah dan mewakili umat-Nya berbicara dengan Allah. Namun, **imam yang rajani — yaitu umat Allah Perjanjian Baru — kini melalui Kristus dapat berhubungan langsung dengan Allah**.

Semua orang percaya berkewajiban hidup kudus. **Semua orang percaya dipanggil untuk berbuat kebajikan bagi kemuliaan Allah, memberitakan firman-Nya, saling mendoakan, bersyafa at kepada Allah, dan diberi kesempatan memimpin tanpa sekat-sekat aturan keagamaan**. Pendek kata, kita semua diberi kesempatan untuk membentuk diri semakin baik dan kudus. Kita semua diberi **kesempatan untuk memuliakan Allah melalui perkataan dan perbuatan**.

Imam yang rajani adalah pemberian Allah yang sangat berharga. Namun, hal itu tidak berarti apa-apa bila hanya menjadi sebuah status. Perlu ditindaklanjuti dengan kedewasaan hidup di dalam Kristus. Sama seperti status kita sebagai *“anak Tuhan”* ketika kita dilahirkan kembali, demikian pula **imam yang rajani** hanyalah awal. Selanjutnya, kita harus berjuang untuk bertumbuh semakin dewasa. **Banyak persoalan dalam hidup terjadi karena orang tidak bertumbuh menjadi dewasa secara rohani**.

Allah akan menjadikan kita tua secara alami, tetapi Allah menghendaki kita semakin **dewasa secara rohani**. Kita mengukur ketuaan dengan umur, tetapi **kedewasaan kita diukur dengan Firman Tuhan**. Menjadi tua tidak berarti menjadi dewasa, karena ada perbedaan antara umur dan kedewasaan.

Orang Kristen yang dewasa sudah pasti berbahagia walaupun menghadapi berbagai kesulitan hidup. Orang Kristen yang dewasa akan terus berguna bagi Tuhan dan sesama di manapun ia berada. Kita adalah **imam yang rajani**. Tetapi janganlah berpuas diri dengan sekadar istilah yang agamis dan rohani. **Berpuas dirilah karena bertumbuh menjadi dewasa secara rohani. MT**

Kita tak perlu pengantara yang kita butuhkan adalah penyelamat.

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yakobus 1:1-11**Sabda Renungan : “Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan,” (Yakobus 1:2)**

Jika kita hidup hanya untuk masa kini dan tidak mengarahkan hidup kepada masa depan, maka pencobaan akan menghasilkan kepahitan bagi diri kita. Namun, jika kita mengarahkan hidup kepada masa depan, maka pencobaan justru akan menghasilkan kebahagiaan.

Jika kita lebih menghargai materi dan perkara-perkara jasmani daripada perkara-perkara rohani, maka pencobaan akan kita anggap sebagai penderitaan. Tetapi jika kita lebih menghargai perkara-perkara rohani daripada hal-hal yang bersifat materi, maka kita akan menganggap pencobaan sebagai kebahagiaan.

Tidak seorang pun dari kita luput dari pencobaan. Beberapa pencobaan terjadi semata-mata karena kita adalah manusia, seperti sakit, kecelakaan, kekecewaan, kegagalan, dan lain-lain. Namun, ada pula pencobaan yang kita alami karena kita adalah orang Kristen. Ketika kita mengikut Kristus, iblis dan dunia menentang kita, sehingga hidup kita mau tidak mau menjadi medan pertempuran.

Yakobus menulis kepada orang Kristen Yahudi. Mereka menghadapi pencobaan berupa penganiayaan dari pihak Yahudi karena iman mereka kepada Kristus. Di sisi lain, mereka juga cenderung dihindari oleh orang Kristen non-Yahudi karena latar belakang mereka sebagai orang Yahudi. Namun, berkat hikmat Yakobus, mereka tetap **melangkah maju menghadapi berbagai pencobaan itu.**

Pencobaan pertama yang mereka hadapi adalah pencobaan dari luar. Pencobaan semacam ini adalah cara Tuhan mendewasakan kita, menanamkan kesabaran yang panjang, dan membentuk karakter yang indah. Hal-hal ini tidak dapat diperoleh hanya dengan membaca Alkitab atau mendengarkan khotbah. Nilai-nilai kekristenan seperti kesabaran dan karakter yang mulia hanya dapat dimiliki ketika kita melewati kesulitan hidup dengan setia, tetap percaya, dan taat kepada Allah.

Allah membentuk Musa selama 80 tahun melalui berulang-ulang pencobaan, sebelum ia melayani selama 40 tahun. Tuhan Yesus juga memerlukan waktu tiga tahun untuk melatih murid-murid-Nya secara langsung agar watak mereka siap untuk pelayanan. Namun, Allah tidak akan bekerja melalui pencobaan tanpa persetujuan kita. **Kehendak kita harus diserahkan di bawah kehendak Allah.**

Ketika pencobaan datang untuk membentuk watak kita, kita tidak perlu berdebat dengan kehendak Allah. Lebih baik kita menerimanya dengan hati yang rela dan mentaatinya dengan sukacita. *MT*

Jangan membiarkan hidupmu ditarik masa lalu, dikuasai masa kini tetapi ditarik ke masa depan dan tertuju ke masa depan

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yakobus 1:13-18

Sabda Renungan : *“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.” (Yakobus 1:12)*

Sekitar belasan tahun yang lalu, seorang teman menghadapi kesulitan besar. Suaminya meninggal secara mendadak karena serangan jantung. Dua tahun kemudian, ia dinyatakan menderita suatu penyakit yang membuat daya tahan tubuhnya melemah. Hingga kini belum ditemukan obat untuk penyakit tersebut. Yang dapat dilakukan hanyalah menjaga pola hidup bersih dan teratur, serta mengonsumsi makanan yang mengandung vitamin, seperti buah-buahan dan sayur-sayuran. Kondisi itu juga mengharuskannya banyak beristirahat. Padahal, saat itu ketiga anaknya sedang kuliah dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Suatu kali, ia membuka isi hatinya, mengungkapkan rasa khawatir akan masa depan dirinya dan anak-anaknya. Penulis tidak memiliki kata-kata yang mampu menguatkannya, sebab pada saat itu penulis sendiri sedang mengalami kelesuan iman yang cukup parah. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan penulis adalah **mengajaknya berdoa**. Penulis masih ingat satu permohonan yang terucap waktu itu: *“Tuhan Yesus, berikan kami hikmat yang cukup untuk mengambil keuntungan dari kesulitan yang sedang kami hadapi.”*

Beberapa tahun kemudian, kami sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Hingga suatu saat penulis berkesempatan berkhutbah di sebuah gereja tempat teman ini berjemaat. Setelah ibadah selesai, penulis dipertemukan dengan tiga putrinya yang cantik. Ia hadir di sana dengan sebuah kursi roda, namun wajahnya tetap cerah, tidak menunjukkan bahwa ia sedang sakit. Dengan sedikit terkejut, penulis menyalaminya bersama ketiga putrinya, sambil menyampaikan bahwa selama ini penulis masih mendoakannya. Penulis semakin terkejut ketika ia, dengan bersahabat, bertanya: *“Apa yang saudara doakan agar Allah perbuat untuk saya?”* Dengan pasti penulis menjawab: *“Agar Allah menguatkan dan menyembuhkan saudara.”* Ia tersenyum lalu berkata: *“Doamu kurang lengkap, ada satu hal yang tidak boleh kau lupakan.”* *“Apa itu?”* tanya penulis. *“Doakan terus agar aku memperoleh hikmat untuk mengambil keuntungan dari ujian ini.”*

Cukup lama kami berbincang sambil makan di kantin gereja, menunggu ibadah kedua hari itu. Dari kesaksian hidupnya, penulis semakin mengagumi Tuhan Yesus. Ia bersaksi bahwa penyakit yang menimpanya memang adalah pencobaan dari iblis yang ingin membinasakannya, tetapi sekaligus merupakan **ujian dari Tuhan Yesus untuk mendasakannya**. Dengan penuh keyakinan ia berkata: *“Tuhan Yesus telah menolong saya untuk mengambil keuntungan dari pencobaan ini.”* Kini ketiga anaknya telah menyelesaikan kuliah dengan sangat memuaskan, bekerja, dan terlibat dalam pelayanan. Pembacaan Firman hari ini memberi pesan: *“Hadapilah setiap pencobaan dengan hikmat dari Tuhan.”* Benar, pencobaan adalah alat Tuhan agar kita belajar mengendalikan keinginan dan perasaan. Tetapi pada saat yang sama, pencobaan juga menguatkan kehendak dan kemauan kita untuk terus bertumbuh semakin dewasa dalam Kristus. **MT**

***Sangat banyak kesempatan mengalami penyertaan Yesus,
gunakanlah kesempatan itu.***

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yakobus 1:19-27

Sabda Renungan : *“Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.” (Yak. 1:27)*

Boleh dikatakan bahwa **tipu-menipu** adalah hal yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Ada orang yang ditipu oleh orang lain, ada pula yang menipu orang lain. Dan Alkitab menegaskan bahwa *iblis adalah bapa pendusta sekaligus sumber segala bentuk penipuan (Yohanes 8:44)*. Ada orang yang berdosa karena ditipu orang lain — itu adalah masalah. Ada juga yang berdosa karena ditipu oleh iblis — itu masih bisa dikatakan masalah biasa. Tetapi, jika seseorang **menipu diri sendiri**, itulah masalah yang jauh lebih buruk dan serius. Karena itu, *“Berhentilah menipu diri sendiri!”*

Dalam *Matius 7:21-23* diceritakan contoh orang yang menipu diri sendiri. Mereka merasa sudah selamat, padahal tidak. Mereka bernubuat, mengusir setan, dan melakukan mujizat dalam nama Yesus, tetapi Yesus tidak mengenal mereka. Bahkan pada hari terakhir Yesus akan berterus terang berkata: *“Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!”*

Mereka menipu diri sendiri dengan cara memakai nama Yesus demi keuntungan dan ketenaran pribadi, tanpa sungguh-sungguh percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Yang lebih memprihatinkan lagi, ada orang-orang percaya sejati yang tetap hidup dalam penipuan terhadap diri mereka sendiri melalui gaya hidup Kristennya. Mereka mengaku Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, bahkan berstatus sebagai Kristen atau pengikut Kristus, tetapi **tidak hidup sesuai dengan iman Kristen**. Mereka menganggap dirinya sudah cukup rohani, padahal **gaya hidupnya masih sangat duniawi**.

Menipu diri sendiri adalah bukti kuat bahwa seseorang belum dewasa secara rohani. Salah satu tanda kedewasaan adalah berani menghadapi dan menampilkan diri sendiri dengan jujur. Orang yang belum dewasa cenderung berpura-pura baik dan benar, sedangkan orang yang dewasa mengenal dirinya, berani mengakui kelemahan, dan **dengan rendah hati menyatakan kebutuhannya akan kasih dan pimpinan Tuhan Yesus**.

Kedewasaan rohani hanya dapat dihasilkan melalui hubungan yang benar, jujur, dan nyata dengan Allah lewat Firman-Nya. Sebab *Firman Allah adalah kebenaran (Yohanes 17:17)*. Bukan hanya sekadar Firman yang didengar atau dibaca, tetapi Firman yang direnungkan hingga dipahami, lalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, serta dibagikan kepada orang lain. Apabila kita hidup melakukan Firman Allah dan terus berpegang kepada kebenaran, kita tidak mungkin lagi berbuat curang, tidak mungkin lagi berpura-pura. Sebaliknya, kita pasti akan *“Berhenti menipu diri sendiri.”* MT

Kelulusan berhubungan dengan Allah dan sesama adalah nilai luhur dan ketulusan kepada diri sendiri adalah nilai yang indah.

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yakobus 2:1-13

Sabda Renungan : “Berkatalah dan berlakulah seperti orang-orang yang akan dihakimi oleh hukum yang memerdekakan orang.” (Yakobus 2:12)

Keasyikan yang melanda umat Tuhan pada akhir zaman ini adalah terlalu sibuk memperbincangkan kepercayaan. Tidak heran jika seminar-seminar dengan topik tertentu yang membahas kepercayaan Kristen cukup diminati. Namun, perlu kita sadari bahwa keasyikan **memperbincangkan kepercayaan justru bisa menjadi salah satu ciri ketidakdewasaan orang Kristen.**

Mendengar dan memperbincangkan Firman Allah memang mudah dan dapat dilakukan siapa saja. Tetapi, semua itu akan menjadi sia-sia jika tidak ditindaklanjuti dengan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis ingin menolong kita dengan memberi sebuah ujian praktis: bayangkan dua orang dengan latar belakang berbeda — seorang yang sangat kaya dan seorang yang sangat miskin — datang ke sebuah tempat ibadah. Perhatikan bagaimana para pelayan Tuhan dan jemaat memperlakukan mereka. Mungkin kita akan kecewa melihat kenyataan yang terjadi. Ketika orang kaya masuk, ia disambut dengan sangat terhormat: *“Silakan, tuan, duduk di tempat yang baik ini.”* Para pelayan menyapanya dengan senyum ramah dan wajah berseri.

Namun, ketika orang miskin masuk, para pelayan memandangnya dengan penuh kecurigaan. Beberapa orang bahkan menghindar, sementara seorang pelayan menyambut dengan senyum terpaksa sambil berkata: *“Berdirilah di sana!”* atau: *“Duduklah di lantai ini, dekat tumpuan kakiku.”*

Tentu hal itu sangat menyakitkan. (Penulis yakin ini bukan terjadi di GBI Karang Anyar, sebab di gereja kita masih banyak kursi kosong, bahkan tersedia sofa empuk di bagian belakang bagi siapa saja.) Yakobus menegaskan: *“Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka.” (Yakobus 2:1).*

Dengan tegas Yakobus menegur jemaat Tuhan: **“Stop diskriminasi!”** Jangan memperlakukan orang berdasarkan status sosial. Jangan menilai orang dari latar belakang suku atau bangsa. Kita bisa belajar dari pengalaman Bapak Ahok yang berkali-kali diserang secara diskriminatif, tetapi **tetap menanggapi dengan bijaksana dan tegas**, meskipun sering terkesan marah. Dari beliau kita tahu betapa kejam dan menyakitkannya diskriminasi itu.

Karena itu, bukan lagi waktunya kita hanya sibuk memperbincangkan iman. Waktunya sekarang adalah **mengamalkan iman dengan bersikap adil, benar, dan penuh kasih kepada sesama.** Sebab, sikap kita terhadap orang lain mencerminkan sejauh mana kedewasaan iman kita kepada Tuhan. *MT*

Teruslah memperkatakan iman dan kebenaran bersamaan dengan mengamalkannya.

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yakobus 2:14-26

Sabda Renungan : *“Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.”* (Yakobus 2:17)

1 Korintus 13:13: “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan, dan kasih. Dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.” Kitab Ibrani menitikberatkan pada **iman**, kemudian *Yakobus* mengemukakan **perbuatan** untuk melengkapi iman. Selanjutnya, *1 Petrus* berisi tentang **pengharapan**, dan *2 Petrus* menekankan **pertumbuhan** untuk melengkapi pengharapan. Adapun *1 dan 2 Yohanes* menekankan **kasih**, sekaligus memuat panggilan untuk berjuang mempraktikkan kasih. Dengan demikian: **Iman harus diperlengkapi dengan perbuatan, Pengharapan harus diperlengkapi dengan pertumbuhan, Kasih harus diperlengkapi dengan perjuangan untuk mempraktikkannya.**

Iman adalah dasar dalam kehidupan Kristen. Orang berdosa diselamatkan oleh iman, dan orang percaya harus hidup oleh iman. Tanpa iman, kita tidak mungkin berkenan kepada Allah, sebab segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman adalah dosa (*Roma 14:23*). Yakobus sependapat dengan penulis Ibrani yang mengatakan bahwa **iman** adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (*Ibrani 11:1*). Namun, Yakobus mempertegas bahwa iman bukan sekadar percaya tanpa bukti, melainkan **ketaatan kepada Firman Allah, apa pun konsekuensinya.**

Iman adalah keyakinan bahwa Firman Allah itu benar, serta keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan berdasarkan Firman akan mendatangkan berkat. Karena itu, **iman harus diwujudkan melalui perbuatan. Iman tanpa perbuatan adalah iman yang mati** Untuk menjelaskannya, penulis memberi gambaran: Seorang miskin masuk dalam persekutuan doa. Ia berpakaian tidak pantas dan dalam keadaan lapar. Ia disambut dengan ramah dalam persekutuan itu. Setelah ibadah selesai, ia diberi motivasi: *“Tetaplah berharap kepada Tuhan. Tuhan pasti menolong dengan memberi pakaian dan makanan yang cukup.”*

Orang miskin itu pergi dengan sedikit terhibur karena diterima tanpa mempertimbangkan keadaannya. Namun, ia tetap pulang dengan pakaian yang tidak pantas dan perut yang lapar. Inilah gambaran sebuah komunitas yang memiliki **iman tanpa perbuatan**. Mereka benar-benar berhasil mempertahankan iman, tetapi tidak seorang pun yang menunjukkan iman itu melalui perbuatan kasih.

Yakobus juga menyinggung dua tokoh Alkitab yang sangat berbeda: **Abraham dan Rahab**. Abraham adalah pilihan Allah; Rahab bukan. Abraham seorang saleh; Rahab seorang wanita berdosa. Abraham disebut sahabat Allah; Rahab termasuk golongan yang dapat dikategorikan sebagai musuh Allah. Namun, **keduanya memiliki satu kesamaan: mereka beriman, dan iman mereka diperkuat dengan perbuatan.** *MT*

Jika saudara bukan pelari yang cepat jadilah pejalan kaki yang tangguh

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yakobus 2:14-26**Sabda Renungan : “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati. (Yakobus 2:14-26)**

Dalam pembacaan Alkitab hari ini, Yakobus kembali memaparkan satu ciri kedewasaan Kristen, yaitu: **“menguasai lidah.”** Seorang pemimpin rohani pernah menceritakan tentang seorang anggota persekutuannya yang gemar membicarakan orang lain. Sepanjang hari ia bisa **“berada di pesawat telepon”** mengabarkan berita hangat kepada siapa saja yang mau mendengarnya. Tidak sedikit orang yang menjadi korban gosipnya. Beberapa bahkan tidak tahan dan akhirnya pindah ke persekutuan lain.

Suatu hari, orang tersebut datang kepada pemimpin rohaninya dan berkata: **“Bapak pemimpin, Tuhan telah menyadarkan saya tentang dosa gosip. Lidah saya yang kecil ini telah menyusahkan banyak orang, juga diri saya sendiri.”** Namun, sang pemimpin rohani mengetahui bahwa pengakuannya tidak sungguh-sungguh, sebab sebelumnya ia pernah melakukan hal yang sama. Dengan hati-hati pemimpin rohani itu bertanya: **“Baiklah, apa rencanamu selanjutnya?”** Dengan sikap seolah-olah saleh ia menjawab: **“Saya ingin meletakkan lidah saya di atas altar.”** Tetapi pemimpin rohani itu, yang sudah sering menyaksikan sandiwara seperti itu, berkata: **“Lidah saudara tidak akan muat di altar.”** Lalu ia meninggalkannya untuk merenungkan jawaban tersebut. Penerima surat Yakobus tampaknya juga menghadapi masalah serius dengan lidah. Karena itu ada nasihat penting: **“Cepatlah mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan lambat untuk marah.”** **Sebab orang percaya yang tidak dapat menguasai lidahnya, sia-sialah ibadahnya.** Padahal, kuasa untuk berbicara adalah salah satu kuasa terbesar yang Allah berikan kepada manusia. **Dengan lidah kita bisa memuji Allah, berdoa, memberitakan Firman Tuhan, dan menuntun orang tersesat datang kepada Kristus.**

Yakobus menggambarkan kuasa berkata-kata dengan **beberapa perumpamaan: Kuasa untuk mengendalikan** - seperti kekang pada kuda atau kemudi pada kapal. **Kuasa untuk menghancurkan** - seperti api atau bisa binatang berbisa. **Kuasa untuk menyegarkan** – seperti mata air atau pohon yang berbuah. Yang memiliki kuasa untuk mengendalikan banyak, tetapi Paulus mengingatkan: **“Jangan banyak di antara kamu menjadi guru.”** Kuasa untuk menghancurkan pun sangat besar, tetapi kita harus berusaha agar jangan sampai terjadi. Kuasa untuk menyegarkan memang sedikit, tetapi kita harus berjuang supaya semakin banyak. Nabi Yesaya bersaksi: **“Tuhan Allah telah memberiku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid.” (Yesaya 50:4).** Karena itu, berhati-hatilah dengan si kecil yang bisa menjadi sumber kesulitan besar. **Kuasa lidah harus dikendalikan! Hati-hati dalam berbicara!** Namun, lidah kita bisa menjadi sumber berkat dan sukacita bila setiap hari kita berjumpa dengan Tuhan. Dengan demikian, lidah kita hanya akan memancarkan satu mata air: **mata air kehidupan dari Tuhan sendiri. MT**

Jika saudara masih banyak kekurangan teruslah memperlengkapi diri

JADWAL IBADAH

- * **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- * **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- * **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- * **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- * **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- * **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- * **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website www.gbi-ka.org dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

PENGUMUMAN TAMBAHAN

SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

KOMSELKU GEREJAKU

Sudahkah
saudara
berkonsel ?

Apabila belum,
hubungilah
Pemimpin
Konsel Wilayah
disamping ini,
sesuai wilayah
masing masing :

WILAYAH 1 Meliputi :

kawasan Karang Anyar, Lautze,
Taman Sari, Kebun Jeruk, Pecenongan,
Tangki, Mangga Besar.

Hubungi :

Bp. Djani Y. Hp. 087887304544

WILAYAH 2 Meliputi :

kawasan Kartini, Laksana, Pasar
Baru, Pangeran Jayakarta

Hubungi :

Bp. Johan B. Hp. 85882666349

WILAYAH 3 Meliputi :

Jakarta Utara dan Jakarta Timur

Hubungi :

Bp. Asiung Hp. 0816873908

WILAYAH 4 Meliputi :

Jakarta Barat, Serpong dan
Tangerang

Hubungi :

Bp. Wira Hp. 0818798666

Konsel Youth

Hubungi :

Sdr. Berliansyah : 0896-2767-7003

Sdri. Santi : 0899-9880-021

**Kristus dapat melayani kita lewat
sesama ... Karena itu hiduplah
dalam komunitas. Dengan begitu
Kerohanian kita akan terus mengalami
pertumbuhan didalam-Nya**

WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : **www.gbi-ka.org**

REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : GBI Karang Anyar No. Rekening : 526 0 300 247

VISI :

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang ke-dua kali

MISI :

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran yang sehat, pengembangan hati misi, dan keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh Kristus

NILAI :

Berhati Bapa
Berkarakter Kristus
Bermental Pemimpin
Bersikap Hamba

Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus



www.gbi-ka.org